

## Pemenuhan Kebutuhan Sosial Emosional Selama Masa Pandemi Covid-19 Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Undana

Uda Geradus\*, M. D. Pua Upa

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Nusa Cendana, Indonesia

\*e-mail: [udageradus@staf.undana.ac.id](mailto:udageradus@staf.undana.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: Oct 21, 2021

Revised: Nov 15, 2021

Accepted: Dec 10, 2021

#### Keywords

Sosial emosional, Pandemi covid-19

### ABSTRACT

Pandemi Covid 19 sudah berlangsung lebih dari setahun. Pandemi ini telah mengubah tatanan hidup manusia, termasuk mahasiswa. Undana sebagai salah satu kampus negeri di NTT tetap melayani mahasiswa Sebagai manusia, mahasiswa memiliki banyak kebutuhan, di antaranya adalah kebutuhan sosial emosional. Kebutuhan ini jarang diterima mahasiswa selama masa pandemic Covid 19. Tidak sedikit mahasiswa mengeluh kebutuhan sosial jarang terpenuhi, mengungkapkan kerinduan kuliah tatap muka agar bertemu dosen dan teman-teman secara langsung. Undana menyadari tantangan dalam perkuliahan online. Kebutuhan sosial emosional mahasiswa jarang dipenuhi. Keputusan pemerintah memberlakukan PSBB, dan bekerja/belajar dari rumah, membuat mahasiswa jarang bertemu satu sama lain. Karena itu masalah penelitian ini adalah mengenai gambaran kebutuhan sosial emosional pada mahasiswa Program Studi BK FKIP Undana dan mengenai strategi pemebuhan kebutuhan sosial emosional pada mahasiswa FKIP Undana sema apandemic Covid 19. Sesuai dengan masalah pnelitian yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: mendeskripsikan kebutuhan sosial emosional mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Undana dan strategi pemenuhan kebutuhan sosial emosional mahasiswa FKIP Undana semasa pandemic Covid 19.

*The COVID-19 pandemic has been going on for more than a year. This pandemic has changed the way people live, including students. Undana as one of the state universities in NTT continues to serve students As humans, students have many needs, including social emotional needs. This need is rarely accepted by students during the Covid 19 pandemic. Not a few students complain that social needs are rarely met, expressing their longing for face-to-face lectures to meet lecturers and friends directly. Undana recognizes the challenges of online lectures. The social emotional needs of students are rarely met. The government's decision to impose PSBB, and work/study from home, makes students rarely see each other. Therefore, the problem of this research is about the description of the social emotional needs of students of the BK FKIP Undana Study Program and the strategy for meeting the emotional social needs of FKIP Undana students during the Covid 19 pandemic. In accordance with the research problems formulated above, the objectives of this study are: to describe social emotional needs of students of the Guidance and Counseling Study Program FKIP Undana and strategies for meeting the social emotional needs of FKIP Undana students during the Covid 19 pandemic.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**How to Cite:** Geradus, U, & Pua Upa, M. D. (2021). Pemenuhan Kebutuhan Sosial Emosional Selama Masa Pandemi Covid-19 Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Undana. *Haumeni Journal of Education*, 1(2), 171-182.

## **PENDAHULUAN**

Wabah Covid-19 sudah berlangsung lebih dari setahun. Pandemi COVID-19 telah mengubah tatanan hidup manusia, terutama dalam beraktivitas. Wabah ini membawa dampak pada banyak aspek kehidupan. Hampir tidak ada aspek kehidupan yang luput dari dampak wabah ini. Kehidupan kampus juga terkena dampak wabah virus Corona. Perkuliahan tidak lagi dilakukan secara tatap muka. Ruang-ruang kuliah yang biasa ramai dengan diskusi atau obrolan mahasiswa menjadi hening seperti tak bertuan. Perkuliahan tidak dilaksanakan secara tatap muka, karena khawatir akan terjadi penularan virus Corona.

Meskipun perkuliahan tatap muka ditiadakan, layanan bagi mahasiswa tetap dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan akademik mahasiswa. Kegiatan kuliah secara tatap muka diganti dengan kegiatan perkuliahan secara online. Undana merupakan salah satu kampus yang melakukan perkuliahan online sejak Maret 2020. Tenaga pendidik (dosen) dan pegawai tetap bekerja memberi kuliah secara virtual dan melayani mahasiswa. Fasilitas internet dibenahi

Hingga saat ini, program tersebut telah setahun dan mengalami penyesuaian agar bisa memenuhi kebutuhan akademik mahasiswa. Lepas dari kelemahan perkuliahan secara online, namun kebutuhan akademik mahasiswa tetap dipenuhi. Survei. Kemdikbud (2020) menunjukkan bahwa Sembilan dan 10 orang mahasiswa menyukai penggunaan aplikasi digital dalam perkuliahan.

Jika sistem itu dapat diwujudkan, akan meningkatkan keterampilan mahasiswa, seperti membaca. Bahkan, peningkatan ini jauh melebihi target pertumbuhan yang diharapkan dalam satu tahun. Hasil Survei Kemdikbud (2020) menunjukkan bahwa 9 dari 10 mahasiswa setuju aplikasi belajar online membantu pelaksanaan kuliah

Undana sebagai salah satu Kampus negeri di NTT merangkul mahasiswa dari semua ras, agama, dan bangsa. Oleh karena itu, Undana terus mendukung peserta didik dari berbagai tingkat kemampuan dan pendekatan untuk belajar tanpa membedakan satu sama lain. Sejak penerapan perkuliahan online, belum melihat mahasiswa yang tertinggal. Meskipun begitu, kampus tetap menyediakan layanan dukungan mahasiswa melalui dosen Pembimbing akademik, mahasiswa, Ada tiga hal yang membuat perkuliahan online berjalan sukses. Pertama, penerapan metode synchronous learning yang membuat perkuliahan online layaknya kampus “nyata”. Dengan metode ini, mahasiswa merasa tetap terhubung secara personal dengan dosen dan mengurangi hambatan interaksi yang mungkin dirasakan mahasiswa. “Kedua, Kemampuan adaptasi mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa melampaui target perkuliahan. Ketiga, Kecepatan, kecakapan, dan kreativitas dosen dalam mengadaptasi praktik pembajaran. Mahasiswa memang semangat, aktif berpartisipasi, dan bersaing dalam belajar/kuliah di ruang digital. Dukungan orangtua untuk kesuksesan perkuliahan secara virtual juga tak bisa lepas dari kontribusi orangtua di rumah. Salah satu cara efektif yang dilakukan orangtua untuk mendukung anaknya adalah menyiapkan ruang belajar yang nyaman. Tidak ada kata terlalu dini bagi mahasiswa untuk memikirkan cara belajar yang efektif serta kondisi lingkungan yang dapat memengaruhi cara mereka berpikir, merasa, dan berperilaku. Orangtua dapat mendorong pola perkuliahan reflektif ini di

---

rumah dengan melibatkan anak dalam pengaturan ruang belajar mereka. Perkuliahan online merupakan salah satu cara terbaik bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemandirian. Dosen telah menyiapkan jadwal kuliah. Tugas orangtua selanjutnya adalah meminta anak untuk meninjau jadwal setiap hari dan menanyakan apakah mereka paham dengan perkuliahan dan tugas yang diberikan. Dengan latihan dan dukungan yang tepat, mahasiswa juga harus dapat mengakses tautan aplikasi mereka sendiri. Strategi perkuliahan inquiry yang didorong secara konseptual adalah metodologi terbaik untuk mengembangkan keterampilan pada abad ke-21. Mahasiswa didorong untuk mandiri dan menanamkan pentingnya penguasaan keterampilan transdisiplin sejak dini.

Sebagai manusia, mahasiswa memiliki banyak kebutuhan Abraham Maslow, mengklasifikasi lima kebutuhan manusia yang disusun secara hirarkhis, yaitu (I) kebutuhan fisiologis, (II) kebutuhan rasa aman, (III) kebutuhan kasih sayang, (IV) kebutuhan penghargaan dan (V) kebutuhan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan ini, Menurut Abraham Maslow, dilakukan secara hirarkhis pula.

Sebagai manusia dan pelajar, kebutuhan fisiologis mahasiswa tetap dipenuhi, Kebutuhan rasa aman dipenuhi oleh induk semang dan kebutuhan aktualisasi diri antara lain melalui kegiatan akademik yaitu perkuliahan online. Tenaga pendidik memegang peran penting agar mahasiswa tetap mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Fokusnya adalah memastikan semua mahasiswa memiliki akses perkuliahan yang ketat sesuai dengan standar akademik. Kampus merancang ekosistem perkuliahan online untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa dan dosen,

Perspoalannya adalah masih ada kebutuhan jarang diterima oleh mahasiswa selama masa pandemic Covid 19. Banyak mahasiswa mengeluh kebutuhan sosial jarang terpenuhi. Mereka mengungkapkan kerindun untuk kuliah tatap muka agar bertemu langsung dengan dosen dan teman-teman. Undana juga menyadari sejumlah tantangan dalam kuliah online. Tantangan yang dihadapi sejak penerapan perkuliahan online adalah komponen sosial mahasiswa. Kebutuhan sosial emosional mahasiswa jarang dipenuhi. Keputusan pemerintah memberlakukan PSBB, dan bekerja/belajar dari rumah, membuat mahasiswa jarang bertemu satu sama lain.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut (1) Bagaimana gambaran kebutuhan sosial emosional pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Undana selama masa pandemic Covid 19? (2) Bagaimana gambaran strategi pemebuhan kebutuhan sosial emosional pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Undana sema apandemic Covid 19? Sesuai dengan masalah pnelitian yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan kebutuhan sosial emosional pada mahasiswa FKIP Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Undana selama masa pandemic Covid 19, dan (2) mendeskripsikan strategi pemenuhan kebutuhan sosial emosional pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Undana sema apandemic Covid 19

Mahasiswa adalah orang yang terdaftar dan studi di Perguruan Tinggi, baik dalam pendidikan akademik maupun pendidikan professional (KBBI, 2012; Siswoyo, 2007. Dari segi perkembangan, mahasiswa berada pada usia 18 sampai 25 tahun. Dalam rentang usia ini, mahasiswa berada dalam

tahap masa remaja akhir sampai dewasa awal dan tugas perkembangan usia ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012).

Manusia usia mahasiswa memiliki karakteristik khas, meliputi aspek-aspek: (a) aspek fisik: telah mencapai kematangan fisik dan proporsi fisik telah tetap sesuai jenis kelamin. Perkembangan fisik sempurna diiringi dengan perkembangan psikoseksual dengan kematangan organ seksualnya. Mereka memberi perhatian terhadap penampilan fisiknya; (b) Aspek Kognitif: mampu berpikir logis, menghubungkan sebab dan akibat dari kejadian-kejadian di lingkungan, cenderung berpikir ideal; (c). Aspek Sosial: memahami orang lain, menjalin hubungan erat dengan sebaya dan menciptakan identitas kelompok yang khas, berkembangnya konformitas, kompetitif, menarik perhatian, menentang otoritas, menolak aturan dan campur tangan orang dewasa dalam urusan-urusan pribadinya; (d) Aspek Emosi: dalam keadaan stabil dan terkendali. Pada masa ini terjadi perkembangan emosi terhadap lawan jenis. Dengan matangnya hormon seksual, mereka tertarik dan memberi perhatian khusus pada lawan jenis, jatuh cinta dan pacaran. Jika kurang mampu mengendalikan diri (self-control), perilaku pacaran ini dapat berlanjut ke pergaulan bebas (free-sex); (e). Aspek Moral: moralnya lebih matang dalam interaksi sosial dengan orangtua, dosen, teman sebaya, atau orang dewasa, sudah mengenal nilai-nilai moral atau konsep moralitas, sudah menginternalisasi nilai-nilai moral dan menjadikan nilai pribadi; (f) Aspek Religius, matang meyakini dan ibadah sesuai aturan agamanya.

Mahasiswa memiliki variasi kebutuhan. Abraham Maslow mengemukakan teori *Maslow's Need Hierarchy Theory/A Theory of Human Motivation* yang mengupas kebutuhan manusia. Menurut teori ini, kebutuhan manusia selalu bertambah dan berubah di setiap saat, manusia selalu memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya, karena jika kebutuhannya telah terpenuhi maka manusia akan muncul kebutuhan yang lainnya. Maslow (dalam Robbins, 2006:220), berpendapat bahwa manusia terdorong memenuhi kebutuhan yang kuat, sesuai waktu, keadaan dan pengalaman bersangkutan mengikuti suatu hierarki. Tingkat *pertama* adalah kebutuhan fisiologis. Setelah kebutuhan ini terpuaskan, kebutuhan berikut *kedua* menjadi utama, yaitu rasa aman, kebutuhan *ketiga* adalah kebutuhan sosial, kebutuhan bergaul, bermasyarakat, setelah kebutuhan sosial terpenuhi, kebutuhan *keempat* adalah kebutuhan penghargaan, setelah kebutuhan tersebut terpenuhi muncul kebutuhan baru yaitu *kelima* aktualisasi/realisasi diri (Siagian,2006:88) Maslow berpendapat, untuk memenuhi kebutuhan itu berjenjang. Artinya, jika kebutuhan pertama telah terpenuhi, kebutuhan tingkat kedua muncul menjadi utama. Selanjutnya jika kebutuhan tingkat kedua telah terpenuhi, muncul kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya sampai tingkat kebutuhan kelima.

Menurut Maslow, dalam diri manusia terdapat hirarki dari lima kebutuhan, seperti pada piramida berikut Hirarki kebutuhan Maslow ada 5 tingkatan yaitu:



**Gambar 1.** Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham H. Maslow

Mahasiswa memiliki kebutuhan sosial emosional. Sosial emosional adalah warna afektif yang menyertai perilaku individu. Perkembangan sosial emosional menurut *American Academy of Pediatrics* (2012, (dalam Nurmalitasari (2015) adalah kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif, maupun negatif, berinteraksi dengan anak atau orang dewasa di sekitar. Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan berinteraksi dengan lingkungan dan menyikapi hal-hal di sekitarnya. Perkembangan sosial-emosional pemuda mengikuti perubahan progresif organisme. Dalam konteks ini, pemuda yang telah mengalami masa pubertas, mulai berpikir tentang sekitarnya (konteks sosial) dan mengekspresikan emosinya baik dalam tingkah laku atau tidak.

Dalam teori Maslow di atas, ada nuansa kebutuhan sosio emosional. Teori itu menyajikan orientasi umum hierarki kebutuhan, dan menumbuhkan motivasi aktualisasi diri. Dalam kebutuhan fisiologis, orang terpaku pada pemenuhan akan rasa lapar, haus dan tempat tinggal. Umumnya, orang mulai sanggup menyesuaikan sikap yang berpusat pada diri sendiri. Kebutuhan sosial emosional itu tergambar pada kebutuhan rasa aman (*kedua*), kebutuhan sosial (*ketiga*), dan kebutuhan penghargaan (*keempat*). Mengacu pada pendapat Maslow di atas, kebutuhan rasa aman meliputi antara lain rasa aman emosional. Kebutuhan sosial, tampaknya jelas meliputi rasa kasih sayang, kebutuhan penghargaan

Dari uraian di atas, tergambar nuansa kebutuhan sosial emosional. Kebutuhan sosial emosional mahasiswa tergambar pada hampir semua level kebutuhan, kecuali kebutuhan fisiologis. Karena itu, wujud kebutuhan sosioemosional di sini dikelompokkan sesuai hirarki kebutuhan Maslow level 2-5.

1. *Kebutuhan rasa aman*. Jika kebutuhan fisiologis terpenuhi, muncul kebutuhan baru yang dikategorikan sebagai kebutuhan rasa aman seperti keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, rasa cemas, rasa kalut; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas; kekuatan pada pelindung. Kebutuhan ini menjadi pengatur perilaku eksklusif, yang menyerap semua kapasitas organisme untuk memuaskan kebutuhan, dan organisme digambarkan sebagai suatu mekanisme mencari selamat.

2. *Kebutuhan sosial*. Jika kebutuhan-kebutuhan fisiologi dan keselamatan terpenuhi, maka muncul kebutuhan-kebutuhan rasa cinta, rasa kasih, dan rasa memiliki. Seluruh jalur yang telah digambarkan diulangi dengan menempatkan hal-hal ini sebagai titik pusat baru. Orang memerlukan teman, atau kekasih, atau istri, atau anak-anak. Orang haus hubungan dengan orang-orang pada umumnya berkelompok atau berkeluarga, dan dia berusaha keras untuk mencapai tujuan ini. Agar mendapat tempat lebih daripada lainnya, Cinta dan kasih sayang, demikian pula mungkin ungkapan seksualitas, umumnya dipandang ambivalen dan biasanya dipagari dengan banyak pembatasan dan larangan. Hampir semua teoritis psikopatologi menekankan rintangan terhadap kebutuhan untuk bercinta sebagai sebab utama dari kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri.

Satu hal yang perlu ditekankan mengenai hal ini bahwa cinta tidak sinonim *sex*. *Sex* dapat ditelaah sebagai suatu kebutuhan fisik yang murni. Perilaku seksual biasa ditentukan oleh banyak hal, yakni, bukan hanya ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan seksual tetapi juga oleh kebutuhan-kebutuhan lainnya, dalam hal mana yang paling utama ialah kebutuhan-kebutuhan cinta dan kelembutan hati. Yang juga tidak boleh dilupakan adalah bahwa kebutuhan-kebutuhan akan cinta mencakup baik yang memberi maupun yang menerima. Menurut Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Dalam hubungan yang sejati tidak akan ada rasa takut, sedangkan berbagai bentuk pertahanan pun akan runtuh. Sering cinta menjadi rusak jika salah satu pihak takut kelemahan atau kesalahannya terungkap

3. *Kebutuhan penghargaan*. Semua orang (kecuali yang patologis) memiliki kebutuhan: penilaian positif kepada dirinya: mantap, mempunyai dasar kuat, dan bermutu tinggi, rasa hormat/harga diri, dan menghargai orang lain. Karena, kebutuhan-kebutuhan ini dapat diklasifikasikan dalam dua perangkat tambahan. Yakni, *pertama*, kebutuhan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan, akan rasa percaya diri, kemerdekaan dan kebebasan. *Kedua*, memiliki hasrat nama baik atau gengsi, *pretise*, status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, martabat, atau apresiasi. Kebutuhan-kebutuhan ini telah ditekankan secara relatif oleh *Fred Adler* dan para pengikutnya, meskipun relatif diabaikan oleh *Frued*. Namun, sekarang apresiasi itu makin meluas pentingnya hal-hal itu secara sentral, baik di kalangan psikoanalisis maupun di kalangan psikolog klinis.

Pemenuhan kebutuhan harga diri membawa rasa percaya diri, memiliki kegunaan, kekuatan, kapabilitas, dan kelaikan, dan diperlukan oleh dunia. Tetapi rintangan menuju pemenuhan kebutuhan ini menimbulkan perasaan-rasa rendah-diri, lemah dan tidak berdaya. Pada gilirannya perasaan-perasaan ini akan melahirkan keputusasaan atau, jika tidak demikian berbagai kecenderungan kompensatif atau neorotis. Makin lama makin banyak kita pelajari tentang bahaya dari sikap menyerahkan harga-diri pada pendapat orang lain dan bukan pada kapasitas, kompetensi, dan kelaikan yang sebenarnya terhadap tugas.

4. *Kebutuhan aktualisasi diri.* Aktualisasi diri sebagai perkembangan paling tinggi dan memerlukan penggunaan semua bakat kita Pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Kita harus menjadi menurut potensi kita untuk menjadi. Meskipun kebutuhan-kebutuhan dalam tingkat rendah dipuaskan namun kita akan merasa kecewa, tidak tenang dan tidak puas jika gagal memuaskan kebutuhan aktualisasi diri.

Dalam banyak literatur profesional, ditemukan variasi gagasan upaya memenuhi kebutuhan sosial emosional. Dalam penelitian ini, akan diuraikan yang dilakukan di Undana

1. Strategi bimbingan dan konseling. Kebutuhan sosial emosional dipenuhi dengan menyediakan dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Strategi ini dapat dilaksanakan dalam koordinasi atau melalui bidang kemahasiswaan atau jika ada institusi/unit layanan bimbingan dan konseling. Bentuk layanannya ialah layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, bimbingan klasikal dan bimbingan kelas besar atau lintas kelas. Untuk memberi layanan, banyak dosen FKIP telah dilatih sebagai Dosen PA.
2. Bimbingan Akademik. Pemenuhan kebutuhan sosioemosional melalui bimbingan akademik oleh dosen Pembimbing Akademik (Dosen PA). Setiap mahasiswa Undana, dibimbing oleh seorang Dosen PA. Dosen PA merupakan orang terdekat mahasiswa selama kuliah, menjadi “orang tua edukatif” dan tempat mahasiswa menyampaikan keluhan selama kuliah. Karena itu tugas dosen PA adalah: (1) membimbing mahasiswa dalam hal pribadi, sosial, akademik maupun karier; (2) membimbing mahasiswa merencanakan dan mengevaluasi studi, baik setiap semester maupun selama kuliah. (3) Membahas bersama mahasiswa tentang persoalan-persoalan yang dihadapi guna menemukan solusi yang tepat sesuai norma yang berlaku
3. Strategi Tutor Sebaya. Strategi ini dapat digunakan dengan pertimbangan: (a) Sebaya memiliki karakteristik yang relatif sama dalam hal antara lain: usia, status pendidikan sebagai mahasiswa, kemampuan berpikir; (b) sebaya sering merasa lebih nyaman dalam komunikasi sehingga mahasiswa lebih sering mengkomunikasikan persoalan yang dihadapi dengan teman sebayanya daripada dengan orangtua atau orang dewasa lain atau significant person lain. Untuk memberdayakan sebaya, memang mahasiswa perlu dilatih menjadi Tutor.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggali dan selanjutnya menggambarkan kebutuhan sosial emosional mahasiswa selama masa pandemic Covid 19 dan strategi pemenuhannya. Penelitian dilakukan di Program Studi Bimbingan FKIP Undana, selama 4 bulan-tahun 2021, sejak bulan Juni sampai bulan September 2021.

Subjek atau responden penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Undana dengan populasi berjumlah 485 dan sampel sebanyak 104 orang saat penelitian ini dilakukan. Objek penelitian ini adalah kebutuhan sosial emosional mahasiswa selama masa pandemic Covid 19 dan strategi pemenuhannya.

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan Focus group discussion. Kemudian teknik analisis data adalah deskripsi kuantitatif dan deskripsi kualitatif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Penelitian*

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, ada dua data yang disajikan, yaitu kebutuhan sosial emosional dan strategi pemenuhannya pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Nusa Cendana.

#### 1. *Kebutuhan sosial emosional*

Kebutuhan sosial emosional manusia sangat bervariasi dan kompleks. Mengacu pada teori kebutuhan Maslow, kebutuhan sosial emosional dikelompokkan antara lain ke dalam empat wujud sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kebutuhan sosial emosional

No	Kebutuhan sosial emosional	Intensitas							
		Kuat		Sedang		Agak lemah		Lemah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Rasa aman	13	12,50	56	53,85	35	33,65	0	0,00
2	Interaksi/komunikasi	42	40,38	62	59,62	0	00,00	0	0,00
4	Penghargaan	7	6,73	70	67,31	27	25,96	0	0,00
4	Aktualisasi diri	18	17,31	55	52,88	31	29,81	0	0,00
	Jumlah	80	19,23	243	58,41	93	22,35		

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan pada masa pandemi Covid 19, sebagian besar (58,41%) mahasiswa memiliki kebutuhan sosial emosional dalam intensitas sedang. Kebutuhan sosial emosional, meliputi rasa aman, sosial atau interaksi, penghargaan (baik menghargai maupun dihargai), dan aktualisasi diri. Secara rinci disajikan sebagai berikut

- a. Kebutuhan rasa aman. Data yang diperoleh melalui kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar (58,35 %) mahasiswa memiliki kebutuhan rasa aman dalam intensitas sedang pada klasifikasi kuat (12,50 %) dan agak lemah (33,65 %). Kebutuhan rasa aman ini meliputi: keamanan, kemandirian, ketertarikan, perlindungan, Mahasiswa memiliki kebutuhan untuk bebas dari rasa takut, rasa cemas, rasa kalut, memiliki kebutuhan untuk hidup tertib, taat hukum, sadar batas-batas; sadar akan kekuatan pada dirinya. Mahasiswa juga memiliki kebutuhan merespons dengan aman dan nyaman terhadap stimuli eksternal seperti ancaman dan bahaya, kekerasan, merasa kehilangan topangan dari orang lain. Meskipun hasil kuesioner menunjukkan data kebutuhan rasa aman berada pada intensitas sedang, seperti di atas, namun ada keterangan yang dikumpul melalui FGD bahwa rasa aman lebih dibutuhkan terutama oleh mahasiswa yang perempuan dari pada laki-laki
- b. Kebutuhan sosial atau interaksi sosial. Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (59,62%) mahasiswa memiliki kebutuhan sosial atau berinteraksi atau komunikasi dengan orang lain berada pada intensitas Sedang dan 40,38 % berada pada intensitas kuat. Kebutuhan



ini merupakan kebutuhan akan cinta, rasa kasih, dan rasa memiliki. Orang yang merasakan kebutuhan ini terjadi saat merasa ketiadaan teman, butuh kebersamaan, diterima dalam kelompok, Mahasiswa berusaha mendapat tempat di komunitasnya, tidak mau kesepian terkucil dari orang lain, keharmonisan. Meskipun intensitas kebutuhan sosial/interaksi ini berbeda tetapi dirasakan oleh semua mahasiswa tanpa membedakan jenis kelamin.

- c. Kebutuhan penghargaan. Data pada tabel 1 menunjukkan 67,31 % merasakan kebutuhan penghargaan dengan intensitas sedang, 6,73 % dalam intensitas kuat dan 25,96% intensitas agak lemah. Ini menunjukkan bahwa semua orang (kecuali yang patologis) memiliki kebutuhan penghargaan (menghargai dan dihargai). Kebutuhan hormat/harga diri dan menghargai orang-orang lain. Karena, kebutuhan-kebutuhan ini diklasifikasikan dalam dua perangkat tambahan. Yakni, *pertama*, kebutuhan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan, akan percaya diri menghadapi situasi, kebutuhan kemerdekaan/kebebasan. *Kedua*, kita memiliki hasrat akan nama baik atau gengsi, *pretise* (yang dirumuskan sebagai penghormatan dan penghargaan dari orang lain), status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, berarti, martabat, atau apresiasi.

Pemenuhan kebutuhan akan harga-diri membawa rasa percaya diri, rasa berguna, memiliki kekuatan, kapabilitas, dan kelaikan, akan kegunaan dan rasa diperlukan oleh dunia. Tetapi rintangan menuju pemenuhan kebutuhan ini menimbulkan perasaan rendah-diri, lemah, dan tak berdaya. Pada gilirannya perasaan-perasaan ini melahirkan keputusan yang mendasar atau, jika tidak demikian berbagai kecendrungan kompensatif atau neorotis. Makin lama makin banyak kita pelajari tentang bahaya dari sikap menyerahkan harga-diri pada pendapat orang lain dan bukan pada kapasitas, kompetensi, dan kelaikan yang sebenarnya terhadap tugas.

Harga-diri yang paling mantap dan sehat berlandaskan pada penghargaan dari orang lain dan bukan pada ketenaran atau kemasyhuran faktor-faktor luar dan pujian berlebihan dan tidak mendasar. Dalam hal ini perlu dibedakan antara *kompetensi* dan *prestise* yang sebenarnya yang hanya dilandaskan pada kemauan keras, ketetapan hati dan tanggungjawab, daripada hal yang datang alami dan dengan mudah dari dalam sifat seseorang yang sesungguhnya, konstitusi seseorang, nasib atau takdir seseorang, atau, yang seperti dikatakan oleh Horney, datang dari Diri Sejati dan bukan dari diri yang semu yang dicita-citakan. baik penghargaan internal maupun eksternal.

- d. Kebutuhan aktualisasi diri. Hasil penelitian sebagaimana disajikan pada table 1 Data menunjukkan 52,88 % mahasiswa memiliki kebutuhan aktualisasi diri tingkat sedang. Sebanyak 29,81 % mahasiswa memiliki kebutuhan aktualisasi diri tingkat agak lemah. Selain itu sebanyak 17,31 % mahasiswa memiliki kebutuhan aktualisasi diri tingkat kuat. Ini menunjukkan bahwa semua mahasiswa memiliki kebutuhan aktualisasi diri meskipun intensitas bervariasi. *"If all of these needs are not met, and then the human being will*

*be managed by physical needs, while the other may be disappeared or neglected*". Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Kita harus menjadi menurut potensi kita untuk menjadi. Meskipun kebutuhan-kebutuhan dalam tingkat yang lebih rendah dipuaskan, seperti merasa aman secara fisik maupun emosional, mempunyai perasaan memiliki dan cinta serta merasa bahwa diri kita adalah individu-individu yang berharga, namun kita akan merasa kecewa tidak tenang dan tidak puas jika gagal berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Suatu perasaan puas dan kegelisahan baru, kecuali apabila orang itu melakukan apa yang secara individual, sesuai baginya. Seorang musisi harus menciptakan musik, seorang artis harus melukis, seorang musisi harus bersyair, jika pada akhirnya dia ingin tenterem. Orang yang *dapat* menjadi sesuatu, *harus* menjadi sesuatu.

Munculnya kebutuhan ini biasanya berdasarkan suatu pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan, cinta dan harga diri yang ada sebelumnya yaitu kebutuhan akan pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri

## 2. Strategi Memenuhi Kebutuhan sosial emosional.

Data pada tabel 1 telah menggambarkan bahwa mahasiswa memiliki kebutuhan sosial emosional, meskipun intensitasnya bervariasi. Selama masa pandemi Covid 19, mahasiswa memenuhi kebutuhan ini dengan berbagai strategi. Beberapa strategi yang ditempuh mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan sosial emosional disajikan pada tabel 2 berikut ini

**Tabel 2.** Strategi memenuhi kebutuhan sosial emosional

No	Strategi memenuhi kebutuhan sosial emosional	Intensitas							
		Selalu		Sering		Kadang-kadang		Jarang	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Curhat ke keluarga (online)	68	65,38	36	34,62	0	00,00	0	0,00
2	Curhat ke dosen (online)	11	10,58	17	16,34	20	19,23	56	53,85
3	Curhat sebaya (online)	8	7,69	64	61,54	28	26,92	4	3,85
4	Berkunjung	12	11,76	18	17,31	20	19,23	54	51,92
	Jumlah	80	19,23	243	58,41	93	22,35	0	00,00

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa mahasiswa menempuh strategi bervariasi dalam memenuhi kebutuhan sosial emosional pada masa pandemi Covid 19 dengan berbagai atau curhat dan berkunjung, dengan intensitas bervariasi. Mahasiswa yang menempuh strategi curhat atau berbagai dengan orangtua secara online berada pada intensitas selalu (65,38%) dan intensitas sering (34,62 %); Selain kepada orangtua, mahasiswa juga menempuh strategi curhat atau berbagai dengan dosen secara online dengan intensitas selalu (10,58%), intensitas sering (16,34 &) intensitas kadang-kadang (19,23 %) dan intensitas jarang (53,85 %). Mahasiswa juga menempuh strategi curhat atau berbagai dengan teman sebaya secara online dengan intensitas

selalu (7,69%), intensitas sering (61,54 %) & intensitas kadang-kadang (26,923 %) dan intensitas jarang (3,85 %) Strategi memenuhi kebutuhan social emosional dengan berkunjung dengan intensitas selalu (19,23 %), intensitas sering (58,41 %) dan intensitas kadang-kadang (22,35 %).

## ***Pembahasan***

### ***1. Kebutuhan sosial emosional.***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kebutuhan sosial emosional meskipun bervariasi dan kompleks. Mahasiswa memiliki sekurang-kurangnya empat kebutuhan yaitu kebutuhan rasa aman, kebutuhan berhubungan sosial, kebutuhan penghargaan (baik menghargai maupun di hargai) dan kebutuhan aktualisasi diri. Keempat kebutuhan sosial emosional ini memiliki intensitas bervariasi pada mahasiswa. Temuan ini mendukung teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow (Robbins, 2006 ;220). Dalam konteks bimbingan dan konseling, kebutuhan sosial emosional mahasiswa merupakan kebutuhan pengembangan kehidupan sosial (Depdikbud, 2016; dan BSNP, 2015)

### ***2. Strategi Memenuhi Kebutuhan sosial emosional.***

Sejauh ditelusuri, belum ditemukan strategi yang khusus untuk memenuhi kebutuhan sosial emosional manusia pada fase remaja akhir. Dalam penelitian ini teridentifikasi dua strategi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan sosial emosional selama masa pandemi Covid 19, yaitu (1) berbagi secara online dengan keluarga, dan atau dosen dan teman sebaya dan (2) berkunjung. Strategi pemenuhan sosial emosional yang dilakukan oleh mahasiswa mengindikasikan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Karena itu itu, strategi mahasiswa memenuhi kebutuhan sosial emosional mendukung konsep sosiologis dan psikologi sosial. Dalam konteks bimbingan dan konseling, strategi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan sosial sejalan dengan konsep bimbingan dan konseling sosial. Masing-masing strategi memiliki intensitas yang bervariasi, dengan mempertimbangkan kedekatan dan etika sosial.

## **SIMPULAN**

Kebutuhan sosial emosional. Mahasiswa memiliki kebutuhan sosial emosional yang bervariasi dan kompleks. Mereka memiliki sekurang-kurangnya empat kebutuhan yaitu kebutuhan rasa aman, kebutuhan berhubungan sosial, kebutuhan penghargaan (baik menghargai maupun di hargai) dan kebutuhan aktualisasi diri. Keempat kebutuhan sosial emosional ini memiliki intensitas bervariasi pada setiap mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan teori hirarki kebutuhan Maslow. Dalam konteks bimbingan dan konseling, kebutuhan sosial emosional mahasiswa merupakan kebutuhan pengembangan kehidupan sosial

Strategi Memenuhi Kebutuhan sosial emosional. Meskipun belum ditemukan strategi khusus untuk memenuhi kebutuhan sosial emosional manusia pada fase remaja akhir, dalam penelitian ini

teridentifikasi dua strategi mahasiswa memenuhi kebutuhan sosial emosional selama masa pandemi Covid 19, yaitu (1) berbagi secara online dengan orang lain (keluarga, dosen, teman sebaya) dan (2) berkunjung. Strategi pemenuhan sosial emosional yang dilakukan oleh mahasiswa mengindikasikan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Karena itu, strategi mahasiswa memenuhi kebutuhan sosial emosional mendukung konsep sosiologi dan psikologi sosial. Dalam konteks bimbingan dan konseling, strategi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan sosial sejalan dengan konsep bimbingan dan konseling sosial.

### **Saran**

Bagi Undana atau FKIP Undana. Meskipun lingkup penelitian ini hanya Program Studi Bimbingan dan konseling, namun perlu disampaikan beberapa saran: (a) Perlu diaktifkan lagi Unit layanan bimbingan dan konseling, bisa di tingkat Undana atau di FKIP Undana. (b)perlu memberdayakan dosen PA secara maksimal. (c) karena mahasiswa sudah menuju dewasa dan terdiksi hubungan sebaya, maka perlu pelatihan tutor sebaya agar mahasiswa saling melayani dengan menjunjung tinggi etika sosial. Bagi para dosen, terutama dosen PA, untuk merikan layanan kepenasihatatan yang menyeluruh, tidak hanya akademik tetapi juga kehidupan social emosional mahasiswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, J. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gysbers, N. C., Henderson, P. (1988). *Developing and Managing Your School Guidance Program*. Virginia: American Association for Counseling and Development
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMA dan Sederajat*. Jakarta: Kemdikbud. Balitbangkur
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMK dan Sederajat*. Jakarta: Kemdikbud. Balitbangkur
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nialai*. Bandung: Alfa Beta
- Nurhidayat, P. S. (2007). *Fun Game*. Jakarta: Penebar Plus
- Santrock, J. W. (1993). *Life- Span Development. Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. Jakarta: Airlangga.
- Stephan, W. G. (1985). Intergroup relations. In G. Lindzey & E. Aronson (Eds.), *The handbook of social psychology* (3rd ed., Vol. 2, pp. 599-658). New York: Random House.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Undana. (2019). *Keputusan Rektor Nomor 03 Tahun 2019 tentang Norma dan Toak Ukur Universitas Nusa Cendana*.
- Wibowo, M. E. (2018). *Profesi Konseling Abad 21*. Semarang: UNNES PRESS